

DIALEKTIKA PENDIDIKAN ETIKA DALAM ISLAM

(Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)

Rosif

(STIT Maskumambang Gresik)

Abstrak:

Pendidikan akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta (*hablun minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Etika seseorang bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok, anak sejak kecilnya membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya. Semakin besar si anak, semakin bertambah kebutuhannya untuk bergabung dengan kelompok yang berada di luar keluarga dan semakin bertambah luas pergaulan itu memunculkan persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kelompok itu dan berlainan tingkat budaya, ekonomi dan sosial masing-masing. Tulisan ini mendeskripsikan pendidikan etika menurut Ibnu Miskawaih, sekaligus menganalisis dinamika pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan etika. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya konsep pendidikan etika dapat dilaksanakan dengan proses *ta'dib*, secara sederhana adalah sebagai suatu usaha peresapan (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) *adab* pada diri manusia dalam pendidikan. Dengan begitu *adab* dapat diartikan sebagai *content* atau kandungan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Pendidikan etika menurut Ibnu Maskawaih memiliki peran besar terhadap peradaban manusia. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan atau mengharmonisasikan masyarakat itu sendiri. Namun, individu-individu penyusunnya tidak akan mampu mewujudkan semua kebudayaan itu, tanpa diimbangi dengan pendidikan. Kalau mengambil ikhtiar melalui pendidikan akhlak, maka akan membentuk dan mempertahankan etika yang dinamis.

Kata Kunci: Pendidikan, Etika, Ibnu Maskawaih

Abstract:

Moral education is the main point in the implementation of education because it is a fundamental principle of morality for humans to interact with the Creator (*ḥablun minallah*) as well as with human beings (*ḥablun min al-nas*). The ethics of someone grow and develop in a group, thus since the early development children need a group of people who look after them. As children grow up days by days, the need to join a group outside the family increases. While when they associate with others more extensively, some problems may raise due to the different way of educating, and culture, economic and social level. This paper describes ethical education according to Ibn Miskawayh, as well as analyzes the thought of Ibn Miskawayh on ethics education. This study also shows that the concept of ethics education can be implemented with *ta'dib* process as an attempt to instill and inculcate *adab* in human beings through education. Thus, *adab* can be interpreted a content that should be instilled in the process of Islamic education. According to Ibn Maskawaih ethics education has a major role on human civilization. Building a culture and civilization will preserve or harmonize society itself. However, individuals only will not be able to preserve that culture without education. Indeed, taking the initiative through moral education will establish and maintain a dynamic ethics.

Keywords: *Education, Ethics, Ibnu Maskawaih*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju ke arah suatu cita-cita tertentu.¹ Sedang pendidikan Islam berarti mempersiapkan orang dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya. Meliputi: ruhani, jasmani, dan akal pikiran.² Demikian juga dengan kehidupan duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya; dan kehidupan akhiratnya, dengan segala amalan yang dihisabnya, yang membuat Allah ridha atau murka. Oleh karena itu, ia bersifat integral dan komprehensif; dan itulah yang membedakan antara sistem Islam dengan sistem atau aturan manapun. (sistem Islam) mencakup seluruh aspek kehidupan itu dengan cakupan yang rinci dan detail. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah proses penyiapan

¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 21.

² Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39.

manusia yang shalih, yakni agar tercipta keseimbangan dala potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan.³

Keseimbangan potensi yang dimaksud adalah hendaknya jangan sampai kemunculan suatu potensi menyebabkan lenyapnya potensi yang lain atau suatu potensi sengaja dimandulkan agar muncul potensi yang lain. Inilah salah satu keistimewaan sistem Islam dan undang-undangnya. Juga keseimbangan antara potensi ruhani, jasmani dan akal pikiran. Keseimbangan antara kerohanian manusia dan kejasmaniannya, antara kebutuhan primer dan sekundernya, antara realita dan cita-cita, antara ambisi pribadi dan jiwa kebersamaannya, antara keyakinan kepada alam ghaib dan keyakinan pada alam kasat mata, keseimbangan antara makan, minum, pakaian dan tempat tinggalnya tanpa adanya sikap berlebih-lebihan di satu sisi dan pengabdian di sisi lain. Benar-benar keseimbangan yang mengantarkan kepada sikap adil. Yakni adil dalam segala hal.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah. Dan tujuan tersebut sama halnya dengan tujuan Islam yang sebenarnya, baik akidah, syari'ah, moral, dakwah, lembaga, sistem, perilaku, maupun jihadnya sekaligus, dalam rangka mewujudkan kalimat Allah sebagai yang tertinggi itu semua hanya terwujud dengan *tarbiyyah* (pendidikan) ruhani, akal pikiran, fisik, etika, akhlak dan perilaku.

Konsep pendidikan etika dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap kehidupan manusia tak pernah lepas dari etik. Pendidikan etika yang bermuara pada akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta (*ḥablun min al-ilāh*) maupun dengan sesama manusia (*ḥablun min al-nās*).

Kepribadian seseorang bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok, anak sejak kecilnya membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya. Semakin besar si anak, semakin bertambah kebutuhannya untuk bergabung dengan kelompok yang berada di luar keluarga dan semakin bertambah luas pergaulan itu memunculkan persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kelompok itu dan berlainan tingkat budaya, ekonomi dan sosial masing-masing.⁴ Masa remaja adalah inti dari masa pemuda, jadi masa pemuda sering disebut masa remaja. William Stern, seorang psikolog dari Jerman terkenal dengan teori

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanil Muslimin*, ed 1, (Solo: Era Intermedia, 1999), Cet. I, 25.

⁴ Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. I, 157.

konvergensinya, berpendapat: perkembangan dan bentuk keadaan manusia ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal, yaitu faktor ajar dan dasar. Ajar (faktor luar) di sini seperti lingkungan, sedang faktor dasar (faktor dalam) seperti perkembangan organ, emosi dan religi.⁵

Pendidikan etika memiliki peran besar terhadap peradaban manusia. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan atau mengharmonisasikan masyarakat itu sendiri. Namun, individu-individu penyusunnya tidak akan mampu mewujudkan semua kebudayaan itu, tanpa diimbangi dengan pendidikan. Kalau mengambil ikhtiar melalui pendidikan akhlak, maka akan membentuk dan mempertahankan etika yang baik. Kekuatan ini mengarahkan manusia untuk bangkit dan bersemangat dalam membangun kebaikan serta menjadikannya sebagai ajang perlombaan.⁶

Peran pendidikan etika dalam memajukan peradaban dan kebudayaan berupa penghiasan jiwa individu-individu (dalam wujud kebaikan) memotivasi individu tersebut untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dalam bentuk inovasi-inovasi baru. Inovasi ini, selain untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, juga ditujukan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.⁷ Banyak para ahli pendidik Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji konsep pendidikan etika antara lain Ibnu Miskawaih yang merupakan salah satu pemikir cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya. Untuk lebih memperjelas pendahuluan ini, maka penulis menguraikannya dalam bahasan selanjutnya.

B. Etika dalam Islam: Kerangka Konseptual

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq (moral).⁸ Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata "etika" yaitu ethos sedangkan bentuk jamaknya yaitu "ta etha". Ethos mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti ta etha yaitu adat kebiasaan.⁹ Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis

⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1984), 191

⁶ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, terj. Yusuf Maulana, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003), 99-100.

⁷ *Ibid.*, 111.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 278.

⁹ K. Bertnes, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

(asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary, etika adalah..." 1) *...the discipline dealing with what is good and bad and with moral duty and obligation;* 2) *a set of moral principles and values, a theory or system of moral values, the principles of conduct governing an individual or a group*". Dalam arti adat kebiasaan inilah yang melatar belakangi terbentuknya istilah etika. Dan etika dimaknai sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Menurut Bertens,¹⁰ etika mempunyai tiga arti, yaitu: pertama, kara etika biasa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam arti ini etika bersifat relatif di dalam suatu wilayah/ daerah.

Misalnya apa yang dianggap baik oleh suatu kelompok belum tentu baik oleh kelompok lain meski mereka berada dalam suatu daerah atau wilayah yang sarna karena beda suku atau agama dan kepercayaan. Contoh adat kawin lari yang masih terdapat disebagian desa di propinsi Bali, oleh mereka yang menganut agam non Hindu, dianggap tidak baik. Demikian pula kawin siri yang oleh suatu kelompok Islam diterima baik, tetapi oleh kelompok lain yang berbeda kepercayaan akan dianggap tidak baik. Dengan demikian akan terdapat etika berdasarkan atas suku, agama dan kepercayaan yang menyatu di dalam suatu sistem nilai, seperti adat istiadat Jawa, Sunda, Bali , Suku Badui dalam, suku Daya , etika Kristen, etika Islam dan lain sebagainya.Kedua, etika berarti juga; kumpulan asas atau nilai moral.

Secara singkat etika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang moral. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan objek filsafat yang berarti ilmu pengetahuan yang memberikan penjelasan mengenai baik dan buruk, serta menunjukkan nilai atau norma perbuatan manusia. Etika adalah teori tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal manusia.

Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Seperti halnya akhlak, secara *etimologi* etika juga memiliki maknayang sama dengan moral. Tetapi, secara *terminologi* dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab, etika memiliki tiga (3) posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etika, dan filsafat moral.¹¹ *Pertama*, etika sebagai sistem nilai berarti nilai-nilai dan norma norma

¹⁰ Ibid, 6-7.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 15.

moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau komunitas dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah etika Islam, etika Budha, etika Kristen, dan sebagainya. Dalam posisi ini pula makna etika sama dengan moral.

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki perbuatan atau tingkah laku manusia mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.¹² Etika berhubungan dengan empat hal. *Pertama*, dari segi objek, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. *Kedua*, dari segi sumber, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sehingga tidak bersifat mutlak, absolut, dan universal. *Ketiga*, dari segi fungsi, etika berfungsi sebagai penilaian, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya.¹³

Etika bersifat kultural; dalam menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, tolak ukur yang digunakan moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, etika lebih bersifat teoritis, konseptual, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.¹⁴

Etika bersifat stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa etika itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, etika itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas. Dari pengertian mengenai etika di atas dapat disimpulkan bahwa etika atau *personality* itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang adapada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psiko-fisik, yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang seseorang sifatnya khas mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan individu lain.

¹²Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Rineka Cipta, 1983), 12. Lihat juga H. Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 30.

¹³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 89.

¹⁴Namun berbicara mengenai moral, yang menjadi acuan bukan hanya ketentuan yang berlaku dan menjadi adat istiadat di masyarakat, tetapi juga ajaran agama dan ideologi tertentu. Lihat Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), Cet. I, 83.

C. Tinjauan Filosofis tentang Pendidikan Etika

Sejarah kehidupan manusia, belum pernah menunjukkan bukti akan adanya manusia yang bentuk fisiknya bercitra sama walaupun lahir secara kembar. Selalu bisa dikenali suatu ciri khas sebagai penandaseseorang berbeda dari yang lain. Kepentingan dan tujuan ideal hidup manusia bisa sama, namun detail dan nilai keduanya akan berbeda bagi setiap orang. Manusia adalah makhluk paling unik yang selalu ingin menunjukkan keunikan dari personilnya.

Dalam pengertian seperti itu keunikan merupakan akar keberadaan dan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, sekaligus sebagai cara manusia menunjukkan kehadiran diri personilnya. Oleh karena itu kebijakan dan strategi pendidikan haruslah unik yang berakar dari keunikan pribadi manusia tersebut. Setelah kita mengetahui pendidikan dan etika, tentu kita sudah bisa mengambil benang merah tentang apa itu pendidikan etika. Pendidikan etika berarti upaya mendatangkan perubahan individu secara integral mencakup sifat psiko-fisiknya melalui pengajaran dan latihan. Karena itu, penting menyadari kembali makna pendidikan sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif.¹⁵

Pemanusiawian manusia, berarti ingin menempatkan manusia ini sesuai dengan proporsi dan hakekat kemanusiannya. Agar manusia menemukan kediriannya, maksudnya agar setiap individu itu menyadari dan memahami "siapa dia", konsepsi seperti ini sangat penting sebagai landasan filosofis dan dasar motivasi untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar, sebab manusia belajar harus juga terarah pada pembentukan diri manusia agar dapat menemukan kemanusiaan dan makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶ Praktik pendidikan itu pada hakekatnya merupakan usaha *conditioning* (penciptaan seperangkat stimulus) yang diharapkan pula menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat response) tertentu. Prestasibelajar (*achievement*) dalam term-term pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman) merupakan indikator atau manifestasi dari perubahan dan perkembangan perilaku termaksud.¹⁷

Dengan demikian pendidikan etika di sini merupakan proses pendorong dan pemberian peluang bagi tumbuhnya konsep diri dalam diri setiap peserta didik. Makna pendidikan seperti ini perhatikan dalam merancang kegiatan

¹⁵John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Etika*, disadur oleh Abdur Munir Mulkhan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 22.

¹⁶Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 18.

¹⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem, Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Rajawali Rosdakarya, 2002), 27.

pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru/fasilitator pelatihan ataupun orang tua secara tidak langsung berkaitan dengan proses di atas.

Manusia telah diciptakan Tuhan berbeda dengan makhluk lainnya, ia mempunyai etika tersendiri, yaitu etika sebagai makhluk yang paling mulia. Jika melihat wujud jasmaninya maka dapat dikatakan bahwa manusia itu sama, akan tetapi tidak demikian dengan etikanya, manusia yang satu dengan yang lain memiliki sifat-sifat pribadi yang berbeda.

L.T. Takhrudin dalam bukunya pribadi-pribadi yang berpengaruh, menyatakan kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan di atas yaitu bahwa: Pribadi-pribadi yang kurang baiklah yang menimbulkan suasana yang kurang aman, kurang tentram serta selalu menimbulkan bencana dan huru-hara dimana-mana. Kebanyakan orang memiliki etika lemah, seperti kita lihat sendiri, banyak orang yang bersikap pengecut, menyendiri, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, pesimis dan sebagainya. Bahkan ada yang lebih lemah etikanya daripada itu, banyak diantara mereka yang menarik diri dari pergaulan karena selalu berfikir negatif, apriori, malas dan sebagainya. Dan banyak pula yang kompensasi, seperti banyak mengkritik, menghina dan mencaci maki, atau berpura-pura baik dan sopan yang dibuat-buat. Orang yang demikian itulah yang etikanya lemah sekali.¹⁸

Mengetahui bahwa kebanyakan orang memiliki pribadi yang lemah, maka perlu adanya upaya untuk merubahnya. Disinilah pendidikan mendapat peran yang strategis. Dan sebelum proses pendidikan berlangsung tujuan yang akan dicapai harus sudah dirumuskan. Dalam pendidikan, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subjek belajar, setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar. Rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan atau diinginkan dari subyek belajar, sehingga memberi arah kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan deskripsinya harus jelas.¹⁹

Kita mengetahui bahwa di dalam pendidikan terdapat 3 ranah yang dikembangkan yaitu: kecerdasan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) dan etika (*afektif*), dua yang pertama nampak lebih dipentingkan dalam praktek pendidikan. Sementara ranah etika seringkali kurang memperoleh perhatian sewajarnya. Hal ini disebabkan pandangan yang kurang seorang kecerdasan manusia hanya

¹⁸L. T. Takhrudin, *Pribadi-Pribadi Yang Berpengaruh* (Bandung: PT. Al-Ma'arif,1991), 18.

¹⁹Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 57.

berhubungan dengan otaknya, sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ.

Dunia pendidikan selam ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi anak yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Padahal, hanya dengan memiliki IQ tinggi tan EQ dan SQ yang memadai justru membuat seseorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional. Disinilah pendidikan etika bertujuan mengembangkan kedua aspek yang sering terlupakan, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.²⁰

Tujuan pendidikan etika pada intinya adalah menumbuhkan pribadi peserta diri yang sadar diri, bertanggung jawab, sadar lingkungannya, yang peka terhadap hubungan sosial dan pribadi yang shaleh, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan pendidikan ini pula diharapkan akan muncul pribadi yang secara kreatif mampu mencari penyelesaian atas persoalan yang dihadapinya. Inilah yang dimaksud dengan kecerdasan atau kepintaran kreatif dan etika yang bertanggung jawab.

Dari bahasan di atas, nampak jelas bahwa pendidikan ini mempunyai karakter atau ciri khas yang itu tidak dimiliki oleh pendidikan-pendidikan lain. Pendidikan etika ini mengedepankan pengembangan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, yang itu membentuk pribadi yang integral, dalam segala aspek kehidupan individu tersebut akan mampu bersaing dengan individu-individu lain. Ia akan mempunyai profesionalisme dalam segala bidang. Ini semua dikarenakan pendidikan yang dilakukan menunjukkan kepada perubahan dalam pola-pola sambutan atau perilaku dan aspek-aspek etika sebagai hasil usaha individu atau organisme yang bersangkutan dalam batas-batas waktu setelah tiba masa pekanya. Dengan demikian, dapat dibedakan bahwa perubahan-perubahan perilaku dan pribadi sehingga hasil pendidikan itu berlangsung secara intensional atau dengan sengaja diusahakan oleh individu yang bersangkutan, sedangkan perubahan dalam arti pertumbuhan dan kematangan berlangsung secara alamiah menurut jalannya pertambahan waktu/usia yang ditempuh oleh yang bersangkutan.²¹

Pendidikan ini mengarah pada perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan sebagaimana yang telah tersebut di atas. Pendapat ini dikemukakan oleh para penganut ilmu jiwa Gestalt, yang lebih jauh lagi bersumber paham *organismic psychology*. Dalam konteks teori ini, pendidikan atau belajar bukan hanya bersifat mekanis dalam kaitan stimulus response (S- R. bond), melainkan perilaku organisme sebagai totalitas yang bertujuan (*purposive*). Keseluruhan itu

²⁰John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Etika*, 3.

²¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem, Pengajaran Modul* (Bandung: PT. Rajawali Rosdakarya, 2002), 79.

lebih penting daripada hanya bagian. Dengan kata lain, meskipun yang dipelajarinya itu hal yang bersifat khusus, mempunyai makna bagi totalitas pribadi individu yang bersangkutan.

Dalam teori inipun terimplikasi bahwa tidak semua hal yang kita pelajari itu selalu dapat dinikmati dalam wujud perilaku atau bersifat *tangible*, disamping itu adayang bersifat *intangible* (mungkin pada waktu tertentu hanya pelajar itusendiri yang menghayati).²²

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup 4 (empat) hal yaitu: *pertama*, Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran (*target*) usaha itu dengan mempertimbangkan, aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. *Kedua*, mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic ways*) manakah yang dipandang paling ampuh (*effective*) guna mencapai sasaran tersebut. *Ketiga*, mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) mana yang akan ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik akhir dimana tercapainya sasaran tersebut. *Keempat*, mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) yang bagaimana dipergunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha tersebut.²³

Strategi dasar di atas sejalan dengan langkah utama pendidikan etika, yang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi siswa yang seperti apa atau bagaimana yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan belajar-mengajar itu berdasarkan aspirasi/pandangan hidup dan selera masyarakat yang bersangkutan untuk digunakan dalam mengidentifikasi *entering behavior* para siswa. (2) Memilih sistem pendekatan belajar-mengajar utama yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan belajar-mengajar atau pengalaman belajar (*learning experiences*) siswanya. (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, model dan teknik belajar mengajar (*teaching methods*) yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif. (4) Menetapkan norma-norma batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melakukan pengukuran dan evaluasi hasil kegiatan belajar-mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan umpan bali (*feed back*) bagi upaya penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

²²Ibid, 160.

²³Ibid, 221.

Karakteristik pendidikan etika yang lainnya dapat pula kita lihat pada strategi pembelajarannya yang itu tentunya berbeda dengan strategi-strategi pada pendidikan pada umumnya. Untuk lebih jelaskan akan kita bahas mengenai strategi pendidikan etika. Strategi-strategi tersebut antara lain bertujuan mengurangi pengasingan diri setiap peserta didik sekaligus memudahkan menumbuhkan integrasi (ke) –pribadi– (an).

Integrasi etika ialah pribadi setiap individu yang terintegrasi pada setiap pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Individu peserta didik inibenar-benar menyadari bahwa hidupnya adalah “proses menjadi”, “prosesberubah” dan “proses berkembang”. Di dalam proses ini seorang individu peserta didik terus berusaha secara sadar memilih berbagai pengalaman yang kondusif atau mendukung perkembangan, perubahan dan pertumbuhan dirinya tersebut.²⁴ Lebih lanjut mendeskripsikan dan mendiskusikan strategi pembelajaran, maka kita akan tahu bahwa keharusan untuk memilih model yang tepat adalah sesuatu yang sulit. Disamping itu, kita juga akan tahu pula bahwa bentuk-bentuk pembelajaran yang “bagus” ternyata cukup beragam, tergantung pada tujuan yang hendak kita capai. Dalam pemilihan model ada 2 syarat yang harus terpenuhi. *Pertama*, model itu harus memenuhi tujuan dan kepentingan guru/fasilitator pelatihan atau orang tua bagi tugas menjalankan proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika kepentingannya untuk memudahkan terbentuknya jati diri peserta didik yang positif, maka satu model diantara rumpun pengenalan atau konsep diri (*self-concept*) disesuaikan dengan keadaan struktur dan atau suasana serta lingkungan yang bisa dihadapi peserta didik atau anak-anak.²⁵

Sebagian peserta didik atau anak-anak mungkin membutuhkan lingkungan dengan struktur ketat dan dapat mengarahkannya. Sebagian lain lebih cocok dengan situasi yang lebih longgar. Begitu juga, model-model pembelajaran tertentu memberikan suatu kadar struktur yang ketat (misalnya: penjernihan nilai-nilai). Sementara sebagian model lainnya memberikan suatu kondisi yang lebih longgar dan nampak tidak begitu terstruktur (misalnya: model pengarahan diri). Kewajiban guru /fasilitator pelatihan atau orang tua adalah menemukan model pembelajaran yang paling cocok dengan ciri-ciri murid atau anak-anaknya.

²⁴Ibid, 33.

²⁵ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Etika*, 26.

Ibn Maskawaih²⁶ dalam kitabnya *Tahzīb al-Akhlāq* dan Ibrahim Anis²⁷ dalam *al-Mu'jam al-Wasīt* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak; "*Al-Khuluq* ialah ibarat (sifat) dari perilaku yang tetap dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".²⁸ Al-Ghazali dalam *Magum Opus*-nya *Ihya' Ulum al-Din* bahwa definisi akhlak adalah:

عبارة عن هيئة في النفس اسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة لتؤيسر من غير حاجة الي الفكر وروية²⁹

"Ibarat (suatu sifat atau keadaan) yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan konstan (tetap) dengan mudah (spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"

Sejalan dengan pendapat Ibnu Maskawih di atas, Ahmad Amin mengatakan akhlak ialah kebiasaan kehendak.³⁰ Menurut Abd al-Hamid dalam kitabnya *Dairat al-Ma'arif* secara singkat akhlak dapat di artikan sebagai "sifat-sifat manusia yang terdidik". Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakekat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat: *Pertama*, perbuatan itu harus tetap, yaitu dilakukan berulang kali secara kontinyu dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, Perbuatan yang tetap itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan dari orang lain atau pengaruh dan bujukan yang indah. Al-Ghazali mengibaratkan akhlak yang baik itu dengan keindahan bentuk lahir manusia, yaitu kesempurnaan bentuk lahir bukannya dengan indahnya dua biji mata tetapi adanya hidung bahkanseluruhnya harus baik sehingga menjadi keindahan lahir itu secara mutlak.³¹

Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan: maka demikian pula keindahan batin itu meliputi empat unsur, yang harus baik seluruhnya. Keempat bagian itu harus tegak seimbang, serasi paduannya, sehingga akan terwujud budi pekerti

²⁶Abu Ali Ahmad al-Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. 2, 56.

²⁷Ibrahim Anis, *et. al.*, *al-Mu'jam al-Wasīt*, Juz 2, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), 202.

²⁸Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, 102

²⁹Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), 58.

³⁰Ahmad Amin, *al-Akhlāq*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 14-15.

³¹Asmaran, As., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. 2, 1.

yang baik. Keempat unsur itu adalah; kekuatan ilmu, kekuatan *ghadlob*, kekuatan syahwat dan kekuatan adil berada diantara tiga kekuatan tersebut. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina etika anak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian ia sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, walaupun seakan akan dipaksakan, agar anak terhindar dari hal-hal yang menyesatkan.

Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap pada diri anak, yang lambat laun sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat yang akhirnya tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain. Dalam tahap pembiasaan perlu juga didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Aktualisasi diri bagi tiap-tiap individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Karena itu, perwujudan nilai dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam rangka penciptaan situasi yang kondusif akan mempermudah tercapainya kecakapan jasmaniah.

D. Sketsa Biografis Ibnu Maskawaih

1. Riwayat Hidup

Ibn Maskawaih, seorang ahli pikir Islam, filosof, dan sejarawan terkemuka, terlahir dengan nama lengkap Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Miskawaih di Ray yang puing-puingnya terletak di dekat Teheran sekarang pada tahun 940 M./330 H.,³² kemudian terkenal dengan nama Ibn Miskawaih.

Nama Miskawaih sendiri menurut penulis terdahulu mengacu kepada bapaknya, sebagian lagi mengatakan diambil dari nama kakeknya. Bapaknya seorang Majusi kemudian memeluk Islam, ini tercermin dari namanya sendiri bernama Muhammad.³³

Ibn Miskawaih Hidup pada kemunduran masa Dinasti Abbasiyah di bawah pemerintahan Bani Buwaihi di Irak dan Persia. Riwayat pendidikannya terekam di Bagdad dan ia wafat di Isfahan pada tahun 1030 M./421 H. Setelah mempelajari hampir semua cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa hidupnya, Ibn Maskawaih lebih memusatkan perhatian besar pada filsafat etika dan sejarah, sehingga menjadi ahli terkemuka dalam dua bidang ilmu ini.

³² Sebagian lagi ada yang mengatakan bahwa Ibn Miskawaih di lahirkan sekitar tahun 932 M./320 H. C. E. Bosworth, *et. al.*, *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. III, (Leiden-New York: E. J. Brill, 1993), 143. Lihat juga Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, dalam Constantine K. Zurayk, (Beirut: The American University of Beirut, 1968), ii.

³³ M. M. Syarif (*ed.*), *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), 83.

Gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadi, sedangkan dalam bidang filsafat adalah Ibn Khammar.³⁴ Masa hidupnya banyak mengabdikan diri sebagai pustakawan untuk para wazir Bani Buwaihi. Terhitung pertama mengabdikan kepada al-Muhallabi, wazir pangeran Buwaihi yang bernama Mu'izz al-Dawlah (348-352 H.), selanjutnya wazir Abu Fadl Muhammad Ibn al-Amid (352-360 H.), wazir saudara Mu'izz al-Dawlah yang bernama Rukn al-Dawlah yang berkedudukan di Ray. Ibn Amid sendiri adalah seorang yang amat pandai dan tokoh satra terkemuka. Selama tujuh tahun mengabdikan sebagai pustakawan Ibn al-Amid, Ibn Miskawaih banyak memperoleh ilmu dan hal positif berkat bergaul dengannya, serta mendapatkan kedudukan berpengaruh di ibukota propinsi kekuasaan Buwaihi itu.

Sepeninggalan Ibn al-Amid, Ibn Miskawaih tetap mengabdikan kepada puteranya yang bernama Abu al-Fath (360-366 H.) sebagai wazir yang kedua dari Rukn al-Dawlah yang juga terkenal cakap dalam bidang sastra. Ibn Miskawaih tetap menduduki posisi ini sampai Abu al-Fath dipenjarakan dan wafat pada tahun 266 H./976 M. lalu digantikan oleh musuh sengitnya, wazir terkemuka dan ahli sastra bernama al-Shahib Ibn 'Abbad. Kemudian Ibn Miskawaih meninggalkan Ray menuju Bagdad dan mengabdikan kepada istana pangeran Buwaihi 'Adhud al-Dawlah (367-372 H.) sebagai bendaharawan dan juga memegang jabatan-jabatan lain. Loyalitas dan dedikasinya terhadap Bani Buwaihi berlanjut, sepeninggalan 'Adhud al-Dawlah, Ibn Miskawaih tetap mengabdikan kepada penggantinya, Shamsham al-Dawlah (sekitar 388 H./998 M.) dan Baha' al-Dawlah (sekitar 403 H./1012 M.). Karena pengabdianya sebagai pustakawan, Ibn Miskawaih mendapatkan gelar *al-Khazin*. Selama tahun-tahun terakhir hidupnya, lebih banyak dihabiskan untuk studi dan menulis.³⁵

Menurut Yaqut, sepanjang hayat Ibn Miskawaih amat setia dengan pendapat yang dituliskannya tentang akhlak, antara teori yang dituliskannya dan perbuatannya sehari-hari selalu sejalan. Tetapi *al-Tauḥīdī* menyayangkan tentang kekikirannya dan kemunafikannya. Ibn Miskawaih belajar kimia karena mengharapkan harta, suka menjilat kepada guru-gurunya dan para pemimpin yang dihidmatinya.³⁶

³⁴ Harun Nasution, *et. al., Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 622. Lihat juga Taufik Abdullah (*eds.*), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993), 195.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 54.

Namun ada dua argumen yang dapat mengkanter pendapat Abu hayyan al-Tawhidi mengenai dua sifat yang dikemukakan, Ibn Miskawaih pada dasarnya merupakan seorang ahli sejarah, penyair, dan moralis pada tahun-tahun terakhir berupaya mengikuti lima belas pokok petunjuk moral. Kesederhanaannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang serakah dan kebijakan dalam mengatur dorongan-dorongan yang tidak rasional merupakan pokokpokok petunjuk ini. Ibn Miskawaih sendiri berbicara tentang perubahan moral dalam bukunya *Tahḍīb al-akhlāq*, yang menunjukkan bahwa ia melaksanakan dengan baik apa yang telah ditulisnya tentang etika.

2. Konsepsi Pemikiran

Ibn Maskawaih hidup pada masa puing-puing Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan Bani Buwaihi. Semenjak berdirinya sampai masa kemunduran terjadi kemajuan di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan. Saat itu budaya Yunani menjadi pijakan dan bahan yang menarik untuk dikaji oleh para ilmuan muslim.

Sehingga berimbas kepada pemikiran, termasuk pemikiran Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani dan muslim yang terpengaruh oleh para filusuf Yunani sendiri. Ibn Maskawaih banyak menulis sejumlah topik yang luas sebagaimana dilakukan oleh para penulis sezamannya. Klaim yang perlu diperhatikan terletak pada sistem etikanya yang tersusun dengan baik.³⁷ Hal ini terlihat dalam karya monumentalnya, *Tahḍīb al-akhlāq* banyak merujuk karya-karya para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Zeno, Galen, dan filosof-filosof lain yang menulis tentang etika.³⁸

Literatur etika ini bercorak filosofis dan praktis yang bersumberkan konsep dan metode pembahasannya dari karya-karya Yunani yang dikenal oleh para pakar muslim. Yang pertama diantaranya adalah karya-karya Plato dan Aristoteles, selanjutnya perujukan atau peminjaman istilah dari Bryson, Galen, Porphyry, Themistius, kaum naturalis, Stoic, atau secara umum para komentator karya-karya Aristoteles dan para penganutnya.³⁹

Tahḍīb al-akhlāq merupakan uraian suatu aliran akhlak yang materi-materinya ada yang berasal dari konsep-konsep akhlak Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan

³⁷ Sayyed Hussein Nasr (eds.), *History of Islamic Philosophy* (London and New York, Routledge, 1996), 196.

³⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994) 25-26.

³⁹ *Ibid.*, 21.

pengalaman hidup dan situasi zamannya. Kitab ini ditujukan untuk memberikan bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak tersesat dan umur mereka tidak disia-siakan. Olah karena itu, aliran akhlak Ibn Maskawaih merupakan paduan kajian filsafat teoritis dan tuntunan praktis, terutama segi pendidikan dan pengajaran amat menonjol.⁴⁰

Dalam satu sisi, Ibnu Maskawaih dipengaruhi oleh Abu Bakr Zakaria al-Razi tatkala membicarakan *dawa' al-ruhani* (pengobatan jiwa). Sedangkan Al-Razi lebih senang menggunakan istilah *al-tibb al-ruhani* yang dijadikan sebuah buku, akan tetapi Ibn Miskawaih tidak menyebutkan namanya. Dikarenakan ada perbedaan mencolok di antara keduanya, al-Razi dalam mengambil kesimpulankesimpulan dan metode penyembuhan sangat berani, rasional, dan filosofis. Walaupun tanpa mengutip ayat-ayat al-Qur'an atau hadits Nabi, akan tetapi keyakinannya kuat bahwa pemikiran filsafat tidak akan bertentangan dengan agama. Sementara Ibn Miskawaih, walaupun terpengaruh oleh pemikiran para filosof Yunani dan muslim, akan tetapi dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya sering mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadits, ucapan Imam Ali, dan Hasan Basri serta puisi-puisi Arab.⁴¹

Buku Ibn Miskawaih *al-Fauz al-Asghār* merupakan sebuah risalah umum yang mempunyai konsep mirip dengan bagian pertama *al-Farabi Ara' Ahl al-Madīnatu al-Faḍīlah*. Buku ini terbagi atas tiga bagian, pertama berkaitan dengan pembuktian akan adanya Tuhan, kedua tentang ruh dan raganya, dan ketiga tentang kenabian. Mengenai filsafat-filsafatnya, Ibn Miskawaih banyak berhutang kepada al-Farabi terutama dalam mempertemukan ajaran-ajaran Plato, Aristoteles, dan Plotinus.⁴²

Kembali dalam kitab *Tahḍīb al-Akhḷāq*, Ibn Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang menyatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik,⁴³ sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan diri dari segala sifat tercela dan

⁴⁰ Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, iii.

⁴¹ Ibid., iii-iv. Lihat juga M. M. Syarif (ed.), *op. cit.*, 87 dan Harun Nasution, *Loc. cit.* Bisa dijadikan pembenaran bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang religius sejati.

⁴² M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim* 86.

⁴³ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, 55.

menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini juga merupakan tujuan pokok agama, maka ketika akhlak manusia tidak bisa diubah apalah artinya Tuhan menurunkan agama hanya sia-sia belaka. Dapat juga dipahami, agama dan filsafat akhlak memiliki kaitan erat. Keduanya berfungsi memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial untuk mencapai kebahagiaan.

3. Karya-karya

Ibn Maskawaih termasuk penulis produktif, dapat dilihat dari karya-karyanya cukup banyak untuk ukuran saat itu. Menurut para penulis masa lalu, karyanya sebanyak 18 judul yang kebanyakan berbicara tentang jiwa dan etika.⁴⁴ M. M. Syarif berhasil mengumpulkan karya-karya Ibn Miskawaih yang dikutip dari Yaqut dan al-Qifti, meliputi:

- a. *Al-Fauz al-Akbar*
- b. *Al-Fauz al-Asghar*
- c. *Tarhib al-Umam* (sebuah sejarah tentang banjir yang ditulis pada tahun 369 H./979 M.)
- d. *Uns al-Farid* (kumpulan anekdot, syair, pribahasa, dan kata-kata mutiara)
- e. *Tarhib al-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik)
- f. *Al-Musthafa* (syair-syair pilihan)
- g. *Jawidan Kirad* (kumpulan ungkapan bijak)
- h. *Al-Jami'*
- i. *Al-Siyar* (tentang aturan hidup)
- j. Tentang pengobatan sederhana (mengenai kedokteran)
- k. Tentang komposisi bajat (mengenai komposisi memasak)
- l. *Kitab al-Asyribah* (mengenai minuman)
- m. *Tahdzib al-Akhlak* (mengenai akhlak)
- n. *Risalah fi al-Lazazat wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs* (Naskah di Istanbul, Ragib Majmu'ah no. 1463, lembar 57a-59a)
- o. *Ajwiban wa As'ilah fi al-Nafs wa al-Aql* (dalam Majmu'ah di atas, dalam Raghib di Istanbul)
- p. *Al-Jawab fi al-Masa'il al-Tsalats* (Naskah di Teheran, Fihrist maktabah al-Majlis, II, no. 634 (31))
- q. *Risalah fi al-Jawab fi Su'al Ali Ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqah al-Aql* (perpustakaan Mashhad di Iran, I, no. 43 (137))
- r. *Thaharah al-Nafs* (naskah di Koprulu, Istanbul, no. 767)⁴⁵

⁴⁴ Taufik Abdullah (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 197.

⁴⁵ M. M. Syarif (ed.), *Para Filosof Muslim*, 84-85. Dari urutan karya di atas no. 1-9 disebutkan oleh Yaqut, demikian pula al-Qifti dari no. 1-4 ditambah dari no. 10-13.

E. Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang Pendidikan Etika

Fokus utama pendidikan diletakkan pada timbulnya kepintaran anak, yaitu etika yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar etika yang sadar diri atau kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Orang yang pintar adalah orang yang tak pernah hilang akal atau putus asa, karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi dan kemanusiaan. Ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan gerakan keagamaan yang disebut “Pendidikan Islam”.

Pendidikan iman atau tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama Tuhan, Malaikat, Nabi atau Rasul. Inti pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini baru bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, dibangun suatu hubungan sosial berdasar harmoni dan akhlak atau etika yang akan dijadikan fokus pembahasan kita kali ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan lebih lanjut mengenai pendidikan etika, yang akan mencakup definisi dari pendidikan etika itu sendiri, tujuan serta karakteristik pendidikan etika.

Pendidikan etika berarti upaya mendatangkan perubahan individu secara integral mencakup sifat psiko-fisiknya melaluipengajaran dan latihan. Karena itu, penting menyadari kembali makna pendidikan sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif.⁴⁶ Pemanusiawian manusia, berarti ingin menempatkan manusia ini sesuai dengan proporsi dan hakekat kemanusiannya. Agar manusia menemukan kediriannya, maksudnya agar setiap individu itu menyadaridan memahami “siapa dia”, konsepsi seperti ini sangat penting sebagai landasan filosofis dan dasar motivasi untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar, sebab manusia belajar harus juga terarah pada pembentukan dirimanusia agar dapat menemukan kemanusiaan dan makhluk sosial danmakhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

Praktik pendidikan itu pada hakekatnya merupakan usaha *conditioning* (penciptaan seperangkat stimulus) yang diharapkan pula menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat response) tertentu. Prestasi belajar (*achievement*) dalam term-term pengetahuan (penalaran), sikap(penghayatan) dan keterampilan (pengalaman) merupakan indikator atau manifestasi dari

⁴⁶John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Etika*, 22.

⁴⁷Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 18.

perubahan dan perkembangan perilaku termaksud. ⁴⁸Dengan demikian pendidikan etika di sini merupakan proses pendorong dan pemberian peluang bagi tumbuhnya konsep diri dalam diri setiap peserta didik. Makna pendidikan seperti ini perhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru/fasilitator pelatihan ataupun orang tua secara tidak langsung berkaitan dengan proses di atas.

Secara definitif, etika dan etika menurut Ibn Miskawaih adalah hal keadaan jiwa yang mendorong terhadap perbuatan tanpa proses berpikir dan pertimbangan. Keadaan tersebut dapat dibagi dua, yang berasal dari naluri, tabiat pembawaan, dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan pada awalnya terjadi karena pertimbangan dan pikiran, lalu melalui praktik yang terus menerus menjadi *malakah*, karakter.⁴⁹

Berangkat dari pemetaan ini, maka akhlak dapat diubah, dikembangkan melalui sebuah usaha yang tidak lain adalah pendidikan. Terminologi pendidikan yang diilustrasikan oleh al-Qur'an seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tahdzib*, walaupun keempat istilah ini memiliki spesifikasi masing-masing, akan tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu dalam rangka mewujudkan tatanan moral kemanusiaan. Terminologi pendidikan yang diusung oleh Ibn Miskawaih berkaitan dalam rangka perbaikan akhlak adalah *tahdhīb* yang terlihat dalam karyanya dengan judul besar *Tahdhīb al-Akhlak*. Menurutnya *tahdhīb* tercermin dalam usaha-usaha yang berupa *al-mau'izah* (nasehat), *ta'dīb* (pendidikan), dan *al-siyāsiyah al-Jayyidah al-fadīlah* (metode-metode lain yang baik dan mulia).⁵⁰

Hans Wehr mengartikan lafal *tahdhīb* dalam 10 macam arti. (1) *expurgation*, penghilangan yang jelek; (2) *emendation*, perbaikan; (3) *correction* atau *rectification*, pembetulan; (4) *revision*, perbaikan; (5) *training*, pelatihan; (6) *injunction*, perintah; (7) *education*, pendidikan; (8) *upbringing*, penumbuhan; (9) *culture*, kebudayaan; dan (10) *refinement*, perbaikan.⁵¹ Berangkat dari arti tersebut, *tahdhīb* merupakan segala upayamembentuk manusia untuk meningkatkan kualitas supaya moral atau akhlaknya menjadi lebih baik. Sedangkan mau'izah, nasehat, menurut Syed Naquib Al Attas memiliki efek yang besar dalam rangka membuka kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong menuju harkat dan martabat yang luhur,

⁴⁸Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem, Pengajaran Modul*, (Bandung: Rajawali Rosdakarya, 2002), 27.

⁴⁹Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq* (Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah, 1329H.), 25.

⁵⁰*Ibid.*, 27.

⁵¹Musthofa Rahman, "Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an", dalam Ismail SM. (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 63.

menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta membekali dengan prinsip-prinsip Islam.⁵²

Mengenai ketiga yang disebutkan terakhir, *al-siyāsiyah al-Jayyidah al-fadīlah*, tergambarkan dalam beberapa uraian. Menurut Ibn Miskawaih syariat agama memiliki peran penting dalam meluruskan akhlak remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik mereka agar mentaati syariat ini, agar berbuat baik. Hal ini dapat dijalankan melalui *al-mau'izah* (nasehat), *al-ḍarb* (dipukul) kalau perlu, *al-taubikh* (dihardik), diberi janji yang menyenangkan atau *tahdhīr* (diancam) dengan *al-'uqūbah* (hukuman). Ketika mereka telah terbiasa dengan perilaku ini dalam kurun waktu yang relatif lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka itu, dan akan mengetahui jalan kebaikan dan sampailah mereka pada tujuan.⁵³ Dengan kata lain, syariat agama memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak yang baik dan mengubah akhlak yang tercela.

Ary Ginanjar Agustian, menemukan *repetitive magic power*, sebuah rahasia di balik kekuatan pengulangan dalam membentuk karakter seseorang. Semisal dalam syariat Islam ada shalat, tersirat di dalamnya unsur kedisiplinan berupa waktu pelaksanaan dan selalu diiming-imingi pahala dan siksa. Apabila hal ini terus-menerus berlangsung, apalagi jika dibiasakan sejak kecil, maka tidak mustahil akan menjadi karakter yang tertanam dalam diri.⁵⁴

Ibnu Maskawaih, menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Dengan demikian Ibn Miskawaih cenderung mengedepankan nalar sepirtualnya di samping kemampuan berpikir filosofisnya. Terkadang agama mengalahkan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan akal manusia. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Ibn Miskawaih selama berpuluh-puluh tahun mengabdikan diri kepada kalangan istana Bani Buwaihi. Kehidupan yang dilewatinya bersama orang-orang yang bergelimang dengan kemewahan, cinta akan emas dan harta yang kadang bisa menyilaukan pandangan mata terhadap kewajiban menjalankan agama. Sehingga dari pengalamannya ini, usaha-usaha mendidik anak diarahkan untuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II (Beirut: Dar al-Salam, 1983), 675.

⁵³ *Ibid.*, 29.

⁵⁴ Lebih lanjut lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 270-277.

Selain itu, agama sangat Islam sangat memperhatikan segala gerak-gerik kelakuan manusia. Islam memperhatikan kehidupan manusia dari yang bersifat mikro hingga makro. Maka ketika seseorang melaksanakan kewajiban agama, secara tidak langsung ia telah meletakkan dasar bagaimana bertingkah laku dengan baik. Ibn Miskawaih juga menganjurkan agar memberikan *tahmīd*, pujian langsung ketika anak didik menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya membuat agar dia merasa risih terhadap sesuatu tercela yang muncul darinya.⁵⁵ *Tahmīd* (memuji) dan *ikrām* (menghormati), diberikan ketika anak didik menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Adapun ketika dia melakukan perbuatan tercela, maka pertama-tama yang dilakukan tidak langsung mencera (*taubikh*) dan tidak mengatakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk.

Akan tetapi, berpura-pura tidak memperhatikannya, seolah-olah dia tidak sengaja melakukan hal itu, atau bahkan dengan mengatakan sebenarnya hal itu bukan kehendaknya. Ini khususnya diperlukan bila anak menutup-nutupinya, atau bersikeras menyembunyikan dari mata umum apa yang telah dilakukannya itu. Kalau kemudian dia melakukan lagi, maka secara diam-diam mencelanya, menunjukkan betapa fatal apa yang telah dia lakukan itu, dan memperingatinya agar tidak mengulangnya lagi. Karena kalau dibiasakan mencela dan membeberkan kesalahannya secara terang-terangan, maka secara tidak langsung telah menyeretnya ke dalam keburukan. Tanpa sengaja perbuatan itu telah mendesaknya untuk mengulangi kembali perbuatan buruk yang telah dilakukan. Akibatnya, dia tidak mau lagi mengindahkan nasehat dan ceriaan.⁵⁶ Hal ini mengisyaratkan Ibn Miskawaih sangat memperhatikan perkembangan anak didik. Kalau ditelusuri lebih lanjut, mendiktekan ancaman kepada anak terkesan seolah-olah merupakan anjuran bagi anak untuk mengulangi suatu perbuatan yang dilarang. Hal ini disebabkan segala bentuk ancaman atau peringatan dirasakan sebagai suatu tantangan dan pukulan terhadap otonomi dan pribadi anak. Sehingga jika ia memiliki harga diri, ia akan terus melanggarnya bahwa ia bukan boneka yang segalanya diatur dan dipermainkan orang.⁵⁷

Bukan tidak mungkin anak akan melakukan kesalahan-kesalahan lain, bisa jadi itu karena ketidaksenangan atas tindakan yang telah dilakukan

⁵⁵ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 48.

⁵⁶ Ibn Miskawaih juga mengutip sebuah syair yang berbunyi: "biasakanlah aku dengan nasehatmu ketika aku sendirian, dan jauhkanlah aku dari nasehat di depan umum, karena sesungguhnya nasehat di depan umum itu bagian dari cerca yang tak sudi kuminum". Ibid., 49.

⁵⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa anak* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 9-10.

kepadanya. Karena kesalahan orang tua terlalu membiasakan cercaan kepada anaknya. Jika dia dipukul oleh gurunya, dia tidak boleh mengaduh atau mengeluh, dan tidak boleh minta perlindungan orang lain, karena tindakan seperti itu cuma pantas dilakukan para budak, hamba sahaya, serta orang-orang lemah hendaknya tidak sering menakut-nakuti anak kecil, tetapi membiasakan memberikan semangat. Memberikan *al-riḥ* (hadiah) kalau mereka berbuat baik, agar anak tidak meminta-minta pada temannya.⁵⁸

Bentuk-bentuk dari istilah *al-siyāsiyah al-Jayyidah al-faḍīlah* yang telah dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, Secara tegas Ibn Miskawaih, uraian yang telah dikemukakan olehnya tertera istilah ‘*uqubatau iqab*, dan *targhīb*⁵⁹. Kedua istilah ini sebenarnya dalam al-Qur’an pasangadarnya *iqab* biasanya bergandengan dengan *ajr*, dan *targhīb* dengan *tarhīb*. *Targhīb* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, kenikmatan atau kesenangan kemudian diteruskan dengan perbuatan baik. Sedangkan *tarhīb* adalah ancaman dengan hukuman sebagai akaibat melakukan dosa, perbuatan yang salah, atau akibat lalai dalam menjalankan kewajiban, perbuatan baik.⁶⁰

Tujuan yang terkandung dalam bentuk-bentuk *tarhīb*. *Targhīb* di atas, merupakan suatu cara atau jalan yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik dalam rangka supaya anak didik menjalankan syariat agama dan menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik. Dengan demikian yang ingin dicapai sebagai tujuan dari pendidikan etika dan etika adalah untuk menanamkan perilaku yang baik dan menetralkan perbuatan jelek.

Dalam memperbaiki perilaku yang tidak baik dengan hukuman, menurut Ibn Miskawaih sebaiknya pendidik memosisikan sebagai seorang tabib (dokter).⁶¹ Seorang dokter yang berpengalaman tidaklah langsung saja mengobati suatu penyakit sebelum diketahuinya sebab sebab maka sampai penyakit itu menimpa si penderita. Setelah diketahuinya panas dan dinginnya,

⁵⁸ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, 52.

⁵⁹ *Ibid.*, 50.

⁶⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), 412.

⁶¹ Sudah menjadi keharusan menjadi seorang dokter muslim untuk berakhlak Qur’an dan mengikuti petunjuk Nabi saw., penyebar rahmat, bersifat penyayang, dan penuh murah hati mengusap penderitaan orang lain dengan tangannya dan meringankan derita mereka. Oleh karena itu, seorang dokter seharusnya menghadapi pasien dengan balai kasih yang mengandung belas kasih, cinta kasih. Dia harus bisa melupakan kesalahan dan keteledoran si pasien. Dia juga harus mau mendengar ucapan sang pasien dengan baik dan selalu berbuat sesuatu yang baik pula. Dia juga harus merendahkan suaranya kepada si pasien, tidak berbicara kasar atau membentak. Yang termasuk perilaku rahmat perilaku kasih sayang ialah berwajah ceria, murah senyum, mudah menghadapi segala persoalan dan tidak mempersulit orang lain. Lihat Zuhair Ahmad Assiba’i, *Dokter-dokter Bagaimana Akhlakmu* (Jakarta: Gema Insani, 1985), 94 dan 97.

barulah dia memberikan ramuan obat (resep) yang bertujuan menangkis serangan penyakit dan selanjutnya membalas serangan dengan serangan pula. Dimulainya dengan penjaagaan obat-obat yang lunak, sampai kemudiannya dengan meminumkan obat-obat yang lebih keras dan pahit. Kadang-kadang kalau dipandangnyanya kalau dipandangnyanya sangat perlu diadakannya pemotongan (operasi).⁶² Pendapat ini mengisyaratkan bahwa suatu hukuman diberikan ialah untuk memperbaiki moral yang dimanifestasikan melalui bentuk yang nyata yaitu perbuatan. Suatu hukuman tidak langsung diberikan begitu saja, apalagi langsung memberikan suatu hukuman yang paling represif.

Hukuman merupakan tindakan yang tegas, sekaligus terakhir diberikan ketika cara lain sudah tidak dapat lagi. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengetahui sebab-sebabnya, karena bisa jadi itu terjadi karena tidak sengaja, ketidaktahuan, atau kelalaian. Jika perbuatan jelek tersebut tanpa alasan yang dapat dimaafkan, dimaklumi, maka hukuman dijatuhkan secara bertahap, dari yang lunak terlebih dahulu. Selanjutnya ketika perilaku anak didik belum menunjukkan perubahan, diberikan hukuman setingkat agak keras dari yang pertama, hingga seterusnya sampai hukuman yang paling keras.

F. Penutup

Dari deskripsi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan etika adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta (ḥablun minallah) maupun dengan sesama manusia (ḥablun min al-nās). Etika seseorang bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok, anak sejak kecilnya membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya. Semakin besar si anak, semakin bertambah kebutuhannya untuk bergabung dengan kelompok yang berada di luar keluarga dan semakin bertambah luas pergaulan itu memunculkan persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kelompok itu dan berlainan tingkat budaya, ekonomi dan sosial masing-masing. Pendidikan etika menurut Ibnu Maskawaih memiliki peran besar terhadap peradaban manusia. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan atau mengharmonisasikan masyarakat itu sendiri. Namun, individu-individu penyusunnya tidak akan mampu mewujudkan semua kebudayaan itu, tanpa diimbangi dengan pendidikan.

Apabila mengambil ikhtiar melalui pendidikan akhlak, maka akan membentuk dan mempertahankan etika yang dinamis. Kekuatan ini mengarahkan manusia untuk bangkit dan bersemangat dalam membangun

⁶² Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pamjimas, 1982), 22.

kebaikan serta menjadikannya sebagai ajang perlombaan. Peran pendidikan etika atau etika dalam memajukan peradaban dan kebudayaan berupa penghiasan jiwa individu-individu (dalam wujud kebaikan) memotivasi individu tersebut untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dalam bentuk inovasi-inovasi baru. Inovasi ini, selain untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, juga ditujukan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pembentukan etika, Ibn Miskawaih, menggunakan istilah *'uqub* dan *targhib*. Konsep ini dipraktikkan ketika anak menunjukkan perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian aspek psikologis sangat diperhatikan dalam menggunakan konsep ini. Karena secara naluriah, manusia memiliki semisal membutuhkan sesuatu yang menyenangkan, di samping terkadang akan merasa jera karena adanya ketakutan di dalam dirinya.

G. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pengetahuan*, Jilid I. Semarang: Toha Putra, 1977.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Problematika Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Deperteman Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Free Press Macmillan, 1966.
- Fajar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Lembaga Pendidikan Dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI): Jakarta, 1998.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT Bumi Aksara: Jakarta, 2002.
- Hitami, Munzir *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Riau: Infinite Press, 2004.
- Kusrini, Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: IKIP Malang, 1991.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanil Muslimin*, ed 1. Solo: Era Intermedia, 1999.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maksum. *Madrasah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad, Abubakar. *Membangun Manusia Menurut Islam*, Al-Iklas: Surabaya Indonesia.
- Mulkan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogya: PT Tiara Wacana, 2002.
- _____. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nataatmajda, Hidajad. *Kebangkitan Al-Islam*. Penerbit: Risalah Bandung, 1985.
- Poerbakawatja, Soegarda., Harahap, H. A. H. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Qardhawiy (al), Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Rahman, Mustofa. "Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an", dalam Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Khaliq (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001..
- Razak, Nazaruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif, 1973.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 1984.
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Pendidikan Islam*, STAIN Press, 1999.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama Tim Dosen IKIP, Malang, 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Penerbit: IKIP Malang, 1996.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Agama Islam. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Karina.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, terj. Yusuf Maulana. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Jakarta, 1991.
- Zakiyah Deradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1996.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara : Jakarta, 1995.
- _____. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Rahmadhani, 1993.